

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Pihak internal (Manajemen) perusahaan memiliki kewajiban atau kepentingan terhadap upaya peningkatan laba Wiryandarai dan Yulianti (2009) menyatakan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui akuntansi akrual dan posisi pajak tangguhan (*deferrend tax position*), namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. Scott (2003) menyatakan motivasi pajak (*tax motivation*) mendorong manajemen mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar dengan mengurangi besar laba agar beban pajak yang harus dibayar berkurang.

Pemerintah Indonesia melakukan reformasi pajak pada tahun 2008 dan berlaku efektif pada tahun 2009. Adanya perubahan pajak ini memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Chen et, al (2007) mengemukakan bahwa manajemen laba terdiri dari pilihan akuntansi yang menaikan laba akuntansi dan agresifitas pajak dengan pilihan akuntansi untuk menurunkan laba fiskal. Kadang kala manajemen mengurangi penggunaan

teknik “bebas” manajemen laba yang memungkinkan menaikkan pendapatan akuntansi, tetapi tidak pada pendapatan kena pajak, atau keduanya.

Pada saat ini, Semua Perusahaan dihadapkan pada persaingan yang keras agar tetap bertahan di pasar. Bagi perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi pelanggan, Tetapi tidak hanya produk perusahaan juga harus pintar dalam mengelola keuangan dengan baik, artinya kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan harus dapat menyakinkan akan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Manajemen perusahaan juga bertanggungjawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip prinsip akuntabilitas teori agensi.

Penyusunan laporan keuangan oleh internal perusahaan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan pada periode tertentu. Salaha satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba perusahaan itu sendiri. Laba merupakan unsur informasi penting yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal seperti investor, kreditor maupun pengguna laporan keuangan lainnya yang berkeinginan untuk mengetahui dan menilai prospek *net cash flow* perusahaan. Informasi laba harus menggambarkan keadaan ekonomi suatu perusahaan yang sebenarnya, kenyataanya pihak manajemen perusahaan sering mengakali laporan keuangan untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri.

Adanya indikasi praktik manajemen laba (*earnings management*) dapat diketahui dengan upaya manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan

menaikan laba pada perusahaan. Manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan internal perusahaan untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak perusahaan yang terkait.

Manajemen laba adalah usaha untuk mengganti, merekayasa dan menyembuyikan angka-angka dalam suatu laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Tetapi menurut (*National Association of Certified Fraud Examiners*, 1993 dalam Sulistyanto, 2008:49) mengistilahkan manajemen laba sebagai sebuah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat suatu laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga merugikan ketika memakai informasi tersebut untuk membuat suatu keputusan sehingga mereka dapat merubah pendapatnya. Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori agensi yaitu teori yang menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal perusahaan dengan pihak manajemen sebagai yang menjalankan kepentingan. Konflik ini muncul dikarenakan setiap pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Perusahaan menghadapi dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada sisi manajemen ingin memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham bertujuan untuk menyampaikan bahwa kinerja keuangan yang baik, namun pihak internal perusahaan juga

menginginkan untuk mengurangi laba kena pajak yang dilaporkan agar pajak yang dibayar menyusut (Ettredge et al., 2008). Agar keduanya dapat dicapai adalah dengan membuat dua pelaporan khusus untuk pelaporan keuangan maupun pelaporan pajak.

Adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Menurut Suandy (2011:16) pengertian perencanaan pajak (*Tax Planning*) yaitu langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan pajak agar dapat diseleksi tindakan apa yang dilakukan sehingga penghematan pajak dapat dilakukan. Pada dasarnya perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah untuk mengurangi kewajiban akan membayar pajak.

Penelitian ini berfokus terhadap pengaruh perencanaan pajak (*Tax Planning*) terhadap manajemen laba. Menurut Arles P. Omungsu (2011:5), *Tax planning* atau perencanaan pajak adalah suatu kapaitas yang dimiliki Wajib Pajak (WP) untuk menyusun aktifitas keuangan agar mendapatkan pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Umumnya perencanaan pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan.

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam menyusun laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan

estimasi akuntansi dibandingkan yg diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besar motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan mengakibatkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (*Mills dan Newberry, 2001* dalam Irreza dan Yulianti, 2010).

Menurut *Philips, Princus dan Rego (2003)* beban pajak tangguhan (*Defferend Tax Expanses*) adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (Yaitu laba dalam laporan keuangan untuk pihak Eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan untuk dasar perhitungan pajak). Selain itu menurut Waluyo (2014) menyatakan bahwa pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau asset pajak tangguhan

Manajemen laba dapat digunakan untuk memenuhi perusahaan dalam mencapai tujuan sedangkan dengan beban pajak tangguhan dapat untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan. Penelitian *Philips et al., (2003)* menjelaskan bahwa pajak tangguhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perusahaan perusahaan yang mempunyai profitabilitas melakukan manajemen laba. Walaupun demikian, ada kemungkinan terjadi bias apabila menggeneralisasi semua beban pajak tangguhan sebagai komponen diskresioner. Hal ini disebabkan beban pajak tangguhan dapat timbul karena perbedaan yang tidak dapat dihindari antara standar akuntansi dan pajak.

Faktor yang menyebabkan manajemen laba adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Perusahaan berusaha melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) dengan kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat menjadi penyebab manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak internal perusahaan (Manajemen) ingin membuat beban pajak sesedikit mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Usaha mengurangi beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (*Tax Planning*) (Suandy, 2008)

Dalam penelitian ini penulis meneliti 2 (dua) variable yaitu perencanaan pajak (*tax planning*) dan beban pajak tangguhan (*Defferend Tax Expenses*). Alasan penulis memilih variable-variable tersebut adalah berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil kurang konsisten dari setiap variable tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sumomba dan Hutomo (2012) dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2019”, Penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan di sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis tertarik mengambil subsektor rokok pada penelitian ini karena subsektor ini penyumbang cukai terbesar sehingga meningkatkan perekonomian Indonesia,

terlepas dari itu karena peminat rokok di Indonesia termasuk besar terutama di kalangan pria.

Internal perusahaan melakukan manajemen laba menyebabkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, Perbedaan ini menyebabkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat proses koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan akuntansi lebih besar dari pada penghasilan berdasarkan pajak. Dari kesimpulan diatas dapat diambil pernyataan bahwa terdapat suatu indikasi manajemen lebih memilih kenaikan laba akuntansi dari pada kenaikan laba fiskal dan penurunan biaya akuntansi dibandingkan biaya fiskal. Perilaku tersebut biasa dilakukan manajemen dikarenakan investor yang berkeinginan melihat kinerja perusahaan dari besar laba akuntansi bukan besar laba fiskal (Sumomba dan Hutomo,2012).

Sebagai pengguna laporan keuangan didalam suatu perusahaan antar pihak eksternal dan internal terkadang terdapat berbagai kepentingan yang dapat menimbulkan konflik dan merugikan mereka yang memiliki kepentingan. Konflik ini terjadi dikarenakan pihak manajemen dan pemegang saham memiliki perbedaan keinginan, selain itu pihak manajemen berkeinginan memiliki kredit sebesar-besarnya sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk memperkecil beban pajak sekecil-kecilnya, maka pihak manajemen berusaha untuk meminimalkan pembayaran

pajak atau sering disebut Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)(Ferry dan Anna,2013).

Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan menjadi salah satu sumber utama pemasukan kas negara melalui cukai yang setiap tahun mencapai triliunan rupiah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan tren positif ini sejak 2007 dengan total penerimaan dari cukai sebesar Rp44,68 triliun dan terus bertambah hingga Rp145,53 triliun pada 2016. Proporsi penerimaan cukai terhadap total penerimaan negara sebesar 6,31 persen pada 2007. Porsi ini meningkat menjadi 7,10 persen pada 2012 dengan total penerimaan cukai sebesar Rp95,03 triliun. Pada 2015, proporsinya sebesar 9,59 persen dari total penerimaan negara sebesar Rp144,64 triliun. Pada 2016, realisasi penerimaan negara dari cukai sebesar Rp143,53 triliun, atau menurun sekitar 0,76 persen dibanding tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan produksi industri rokok. Tahun lalu, produksi rokok sebanyak 342 miliar batang atau turun sekitar 1,67 persen dibanding produksi tahun 2015 dan Penerimaan Bea Cukai pada 2018 memenuhi target di APBN 2018. Bahkan, realisasinya mencapai Rp 205,5 triliun atau tumbuh 6,7 persen dibandingkan tahun 2017. (BPS, 2018)

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018).”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Beban pajak tangguhan dapat menyebabkan suatu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, dikarenakan beban pajak tangguhan mengakibatkan penurunan akan tingkat laba perusahaan.
2. Manajemen laba dilakukan karena perusahaan ingin memberikan informasi terhadap pemegang saham dan pihak eksternal lainnya bahwa kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan itu berjalan baik, di sisi lain manajemen perusahaan berkeinginan untuk memaksimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak.
3. Perusahaan ingin manajemen untuk menekan dan memperkecil nilai beban pajak sekecil mungkin di dalam pembayaran pajak, manajemen membuat perencanaan pajak dengan cara memperkecil pajak dan mengatur laba yang dilaporkan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pernyataan diatas pada latar belakang, maka penulis menemukan beberapa indentifikasi masalah yang akan diteleti sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan serta ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi Perpajakan khususnya tentang perencanaan pajak (*Tax Planning*), beban pajak tangguhan (*Defferend Tax Expense*), dan manajemen laba (*Earnings Management*), serta sebagai bahan perbandingan atau tambahan teori dan praktik nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini penullis mendapatkan wawasan tambahan dan pengetahuan mengenai teori teori perpajakan khususnya mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan terhadap perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengenai topik perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya sebagai bahan refrensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.